

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, hasil belajar secara kognitif mendominasi hasil penilaian siswa khususnya di Negara Indonesia. Ujian Nasional sebagai standar kelulusan nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah setiap tahun wajib diikuti oleh semua sekolah di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa Ujian Nasional cenderung berpusat pada pengetahuan secara kognitif. Bukan hanya itu saja, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tes secara tertulis seperti SNMPTN dijadikan sebagai patokan oleh universitas-universitas di Indonesia dalam penerimaan mahasiswa. Berdasarkan Litbang (2015) pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Budaya menaikkan rata-rata nilai Ujian Nasional sebesar 0.3 poin dari tahun sebelumnya sebesar 61 menjadi 61.3. Berdasarkan hal ini institusi pendidikan Indonesia semakin berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikannya dalam rangka memenuhi standard kelulusan nasional. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar secara kognitif sangat penting untuk diusahakan oleh setiap sekolah dan institusi pendidikan lainnya yang berada di Indonesia untuk mempersiapkan para siswa untuk lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan secara kognitif bukanlah satu-satunya aspek yang menentukan keberhasilan seseorang khususnya di dalam dunia pendidikan. Akan tetapi, dengan adanya tuntutan dari sistem pendidikan di Indonesia maka pengembangan secara kognitif perlu diupayakan.

Mazmur 19:2-3 mengatakan: “Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.” Dari ayat ini dapat dipahami bahwa melalui alam ciptaan, manusia dapat mengenal Allah secara lebih dekat.

Kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kejadian 3:1-10) menyebabkan pengenalan manusia terhadap Allah melalui alam ciptaan-Nya terdistorsi. Hal ini menyebabkan manusia tidak bisa mengenal Allah dengan kekuatannya sendiri.

Biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan alam yang diciptakan-Nya. Dengan mengetahui, memahami dan mempelajari kehidupan alam ciptaan-Nya, manusia akan mendapatkan kesempatan dan peluang yang lebih besar untuk mengenal Allah. Pengetahuan secara kognitif yang menuntut pengetahuan, pemahaman, dan analisis dapat memberikan dasar bagi para siswa untuk mengenal secara lebih dalam tentang kehidupan alam ciptaan-Nya yang di dalamnya terkandung kemuliaan Allah.

Pengetahuan yang benar tentang Allah tentunya hanya dapat diakses melalui pewahyuan oleh Roh-Kudus. Pengetahuan, pemahaman, dan analisis secara kognitif tentang kehidupan alam semesta dapat dijadikan sebagai suatu langkah awal bagi siswa untuk mengenal Allah melalui alam ciptaan-Nya.

Anthony (2001) mengatakan bahwa gereja pada umumnya setuju dengan pandangan yang menyatakan bahwa orang-orang memperoleh pengetahuan akan kebenaran melalui iman dan perbuatan sama seperti melalui kognitif dan proses objektif. Di dalam hal ini, iman harus tetap menjadi sandaran utama sebagai dasar oleh kognitif untuk berpijak dalam memperoleh pengetahuan.

Pada saat ini, banyak guru-guru kristen yang skeptis terhadap usaha peningkatan kognisi karena mereka lebih mementingkan pengembangan sikap dan akhlak yang mulia. Hal ini memang benar akan tetapi mengkritisi fenomena-fenomena alam secara kognitif juga diperlukan untuk memahami kemuliaan Allah melalui alam ciptaan-Nya. Pemahaman yang benar tentang alam ciptaan akan membuat manusia semakin menyadari kebesaran Tuhan. Pengembangan kognitif yang benar akan menghilangkan segala asumsi-asumsi negatif terhadap Allah sehingga hal ini akan membuat manusia semakin menyadari kemahakuasaan-Nya.

“Manusia bukan hanya makhluk individual saja, tetapi juga makhluk sosial” (Tjaya & Sudarminta, 2005, hal. 169). Pernyataan ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, manusia dituntut untuk saling berelasi secara interpersonal. Oleh karena itu, perlu ada sistem pendidikan yang dapat menjembatani hal ini sehingga kelak para siswa dapat mengambil peran di dalam masyarakat. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai sarana untuk mewujudkannya. Pembelajaran kooperatif yang menuntut adanya kerja sama, hubungan secara interpersonal dan interaksi sosial akan mempersiapkan siswa untuk bisa berperan di dalam masyarakat di masa yang akan datang.

1 Korintus 12:12 mengatakan: “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” Menurut pandangan kristen, orang-orang percaya adalah satu di dalam tubuh Kristus karena setiap manusia memiliki kelebihan, kekurangan dan talentanya masing-masing (Matius 25:14-

30). Tuhan berkehendak kepada umat-Nya berdasarkan kemampuan mereka masing-masing untuk saling melengkapi sebagai satu tubuh Kristus dalam memperlebar kerajaan-Nya di muka bumi. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi sarana bagi para siswa untuk saling melengkapi. Setiap siswa secara jelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda secara kognitif, afektif maupun psikomotor. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dapat belajar untuk saling bekerja sama, membangun relasi sosial dan rasa kepedulian. Melalui hal ini, mereka sadar bahwa sama seperti satu tubuh di dalam Kristus, mereka membutuhkan satu sama lain untuk mencapai keberhasilan di dalam pembelajaran. “Para murid adalah mahluk aktif, bukan pasif” (Knight, 2009 hal. 132). Pembelajaran kooperatif ini akan membuat siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas karena dapat memicu terjadinya kegiatan interpersonal dan memacu mereka untuk berpikir kritis dalam bertukar pikiran antara satu dengan yang lain. Menurut Kagan & Kagan (2009) model pembelajaran *Numbered Heads Together* dapat menghasilkan hal yang positif di dalam keterlibatan aktif, kegembiraan, kerja sama dan relasi positif siswa pada kegiatan pembelajaran. *Numbered Heads Together* sebagai salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sarana untuk mengkondisikan siswa dalam membangun hubungan dan relasi positif antara satu sama lain. Selain itu, *Numbered Heads Together* menuntut siswa untuk saling bertukar pikiran antara satu dengan yang lain sehingga mereka dapat saling melengkapi terkhususnya pada ranah kognitif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah:

1. Adakah peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Biologi melalui penerapan metode belajar kooperatif tipe *“Numbered Heads Together”*?
2. Apakah dampak penerapan metode belajar kooperatif tipe *“Numbered Heads Together”* terhadap siswa pada pelajaran biologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas tujuan penelitian ini:

1. untuk mengetahui pengaruh metode belajar kooperatif tipe *“Numbered Heads Together”* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Biologi;
2. untuk mengetahui dampak penerapan metode belajar kooperatif tipe *“Numbered Heads Together”* terhadap siswa pada pelajaran Biologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Bagi peneliti
 - a. Meningkatkan profesionalitas peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang.

- b. Menambah wawasan sebagai calon guru dalam pemilihan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di masa yang akan datang.

2. Bagi guru

- a. Memotivasi guru untuk menjadi lebih kreatif dalam mempersiapkan model pembelajaran yang dapat mendukung kelangsungan kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan sumber informasi yang bermanfaat untuk melihat sejauh mana efisiensi penerapan metode belajar kooperatif tipe “*Numbered Heads Together*” terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode belajar konvensional (*direct instruction*).
- c. Memfasilitasi peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui pembelajaran di kelas.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT)

Number Heads Together (NHT) dikenal juga dengan nama “Menomori Orang Bersama”. Menurut Slavin (2005), Menomori Orang Bersama (*Number Heads Together*) pada dasarnya adalah sebuah varian dari diskusi kelompok (*Group Discussion*). Pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan metode pembelajaran yang pada dasarnya memberi label berupa nomor kepada para siswa. Indikator NHT di

dalam penelitian ini adalah keberhasilan langkah-langkah penerapan dan ketercapaian unsur-unsur pembelajaran kooperatif.

1.5.2 Hasil Belajar Kognitif

“Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi” (Purwanto, 2014, hal. 50). Istilah hasil belajar kognitif yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk memperoleh nilai pada aspek kognitif. Indikator hasil belajar kognitif pada penelitian ini adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui hasil skor tes siswa.

1.5.3 Pelajaran Biologi

Biologi diambil dari kata *bios* yang berarti kehidupan dan *logos* yang berarti ilmu. Oleh sebab itu, biologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Di dalam penelitian ini, topik “Virus” digunakan sebagai materi dalam pembelajaran Biologi.